

EFFECTIVENESS ANALYSIS OF THE *PICTORIAL HEALTH WARNING* POLICY ON CIGARETTE PACKS IN LOWERING THE SMOKING BEHAVIOUR STUDENTS OF SMK IN JEMBER DISTRICT

ANALISIS KEEFEKTIFAN KEBIJAKAN PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DALAM MENURUNKAN PERILAKU MEROKOK SISWA SMK SE KABUPATEN JEMBER

Christyana Sandra

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember

ABSTRACT

Background: Smoking is a major factor impacting on lung health. In cigarette smoke there are 4000 harmful chemicals for health. Two of them are the addictive nature of nicotine and tar which are carcinogenic. The number of novice smokers prevalence in teenagers. But smoking at an early age will increase risks to health. The increased risk is what pushed the Government to enforce *Pictorial Health Warning* policies on cigarette packs in 2014. **Methods:** The objectives of this study was to analyze the effectiveness of the policy in lowering the smoking behaviour in students of SMK in Jember District. This was descriptive study with SMK student population, study was carried out in Februari to April 2015. Samples was 63 student using random method.

Results: As many as 53,96% from 63 students which are active smokers. All students active smokers that know of any creepy images on cigarette packs but only 70,58% of them know that creepy images is the Government's policy. As much as 42,86% do not feel scared at the sight of the creepy images, either the first time or after it. 79,41% of active smokers do not feel scared at the sight of creepy images on cigarette packs.

Conclusion: *Pictorial Health Warning* policy has not been fully socialized to the public, only a fraction of the active smokers who feel scared at the sight of the picture has not yet been effectively raises the active smoker's desire to quit smoking. It is recommended that the Government lists of images that more creepy and vary in order to evoke feelings of fear and disgust so that reduces the interest the student for smoking.

Keywords: Pictorial Health Warning, active smokers, SMK students.

ABSTRAK

Latar Belakang: Rokok merupakan faktor berdampak besar pada kesehatan paru. Dalam asap rokok terdapat 4.000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan. Dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Jumlah prevalensi perokok pemula pada remaja semakin meningkat. Padahal merokok pada usia dini akan meningkatkan risiko terhadap kesehatan. Peningkatan risiko inilah yang mendorong pemerintah menerapkan kebijakan *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok pada tahun 2014.

Metode: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kebijakan tersebut dalam menurunkan perilaku merokok pada siswa SMK se Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasi seluruh siswa SMK se

Kabupaten Jember, penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah 63 siswa SMK menggunakan metode sampel acak.

Hasil: Dari 63 siswa SMK diketahui sebanyak 53,96% merupakan perokok aktif dan semua siswa perokok aktif tersebut mengetahui adanya gambar menyeramkan yang ada di kemasan rokok namun hanya 70,58% diantaranya yang mengetahui bahwa gambar menyeramkan tersebut merupakan kebijakan pemerintah. Sebanyak 42,86% tidak merasa takut saat melihat gambar menyeramkan tersebut, baik pertama kali atau setelahnya. 79,41% perokok aktif tidak merasa takut saat melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok.

Kesimpulan: Kebijakan *Pictorial Health Warning* tersebut belum sepenuhnya tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat dan hanya sebagian kecil dari perokok aktif yang merasa takut saat melihat gambar tersebut namun belum secara efektif menimbulkan keinginan perokok aktif tersebut untuk berhenti merokok. Disarankan pemerintah mencantumkan gambar yang lebih menyeramkan dan bervariasi agar menimbulkan perasaan takut dan jijik sehingga mengurangi minat pelajar untuk merokok.

Kata Kunci: Pictorial Health Warning, perokok aktif, siswa SMK

PENGANTAR

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menunjukkan ada 65 juta perokok di Negara Indonesia atau setara dengan konsumsi 225 miliar batang rokok per tahun. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah China dan India. Dimana sebelumnya pada tahun 2002, Indonesia menempati peringkat kelima. Dari 65 juta perokok yang ada, diantaranya adalah remaja. Berdasarkan data *Riskesdas* 2013, perilaku merokok penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% tahun 2013¹.

Kabupaten Jember adalah salah satu daerah yang memberikan kontribusi besar terhadap tembakau yang disuplai ke beberapa perusahaan rokok. Hal ini menjadikan Kabupaten Jember sebagai salah

satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Pada tahun 2011, terdapat 24.616 petani tembakau di Kabupaten Jember yang tersebar di 24 kecamatan. Sedangkan luas lahan tembakau mencapai 10.009 hektar dan produksi tembakau sebesar 6.130 ton². Perilaku merokok di Kabupaten Jember sudah menjadi budaya yang melekat, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Pada tahun 2012 ditemukan seorang balita berumur 2,5 tahun dari Jember, Jawa Timur yang dapat menghabiskan rokok 2 bungkus per hari³. Perilaku merokok dapat sangat mudah dijumpai mulai dari anak kecil sampai orang dewasa, sehingga masyarakat pun telah terbiasa hidup terpapar asap rokok.

Siswa SMK memiliki peluang lebih untuk melakukan interaksi dengan dunia kerja. Dikarenakan SMK merupakan pendidikan berbasis ketrampilan di bidang produktif dimana SMK mengadakan pengalaman kerja secara langsung pada dunia usaha/dunia industri yang tidak dilakukan di SMA. Dengan adanya program tersebut, interaksi antara siswa SMK dan masyarakat semakin luas, sehingga semakin besar juga peluang siswa menerima informasi dan perilaku mengenai rokok. Perilaku merokok sangat berdampak negatif bagi remaja khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa yang sehat baik fisik dan mental merupakan aset kelangsungan bangsa kita. Perilaku merokok bagi pelajar merupakan ancaman kesehatan bagi remaja, khususnya dalam hal kesehatan jasmani mulai dari risiko kanker, gangguan pernafasan kronis, stroke, penyakit jantung, gangguan fungsi seksual, bronchitis, batuk dan masih banyak lagi. Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menemukan 27,1% dari 1961 responden pelajar pria SMA/SMK, sudah mulai atau bahkan terbiasa merokok, umumnya siswa kelas satu menghisap rokok satu sampai empat batang rokok perhari, sementara siswa kelas tiga menghisap rokok lebih dari sepuluh batang perhari⁴.

Riset yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan FKM Universitas Indonesia tahun 2007 menunjukkan 76% atau lebih dari tiga perempat responden, baik perokok maupun bukan perokok menginginkan pesan peringatan berbentuk gambar dan tulisan. Perokok bahkan mengusulkan gambar hendaknya spesifik, informatif dan menakutkan. Sebelumnya, industri rokok di Indonesia telah diwajibkan mencantumkan peringatan kesehatan tertulis dimana baik perokok maupun bukan perokok mengetahui kata-kata dalam peringatan tersebut. Namun berdasarkan penelitian FKM UI menunjukkan bahwa 97% dari 1239 responden yang dipilih menga-

ku pernah membaca peringatan di kemasan rokok dan sebagian besar dari mereka tidak percaya kebenaran isi peringatan tersebut dimana 42,5% mengatakan tidak terbukti, 20% menyatakan tidak jelas, dan sisanya sudah tidak peduli karena terlanjur ketagihan⁵.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasi seluruh siswa SMK se Kabupaten Jember, penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah 63 siswa SMK menggunakan metode sampel acak dengan lokasi penelitian di Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan alat bantu peraga poster gambar menyeramkan yang ditampilkan pada kemasan rokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kebijakan tersebut dalam menurunkan perilaku merokok pada siswa SMK se Kabupaten Jember. Analisis data dengan menggunakan univariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada Bulan Februari sampai dengan April 2015 di Kabupaten Jember. Berikut distribusi frekuensi hasil penelitian:

Tabel 1. Perilaku Merokok Siswa SMK

Perokok	Frekuensi	Persentase
Aktif	34	53,96
Tidak	29	46,04
Jumlah	63	100

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merupakan perokok aktif.

Tabel 2. Pengetahuan tentang Gambar Menyeramkan pada Kemasan Rokok

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tahu	34	100
Tidak	0	0
Jumlah	34	100

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa seluruh responden perokok aktif mengetahui tentang gambar menyeramkan pada kemasan rokok.

Tabel 3. Pengetahuan tentang Gambar Menyeramkan pada Kemasan Rokok adalah Peraturan Pemerintah

Pengetahuan tentang Gambar Menyeramkan adalah PP	Frekuensi	Persentase
Tahu	10	29,42
Tidak	24	70,58
Jumlah	34	100

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden perokok aktif tidak mengetahui bahwa gambar menyeramkan pada kemasan rokok adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Tabel 4. Perasaan Saat Pertama Kali Melihat Gambar Menyeramkan pada Kemasan Rokok

Perasaan	Frekuensi	Persentase
Takut	36	57,14
Tidak	27	42,86
Jumlah	63	100

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa takut saat pertama kali melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok.

Tabel 5. Distribusi Silang Perasaan Perokok Aktif saat Melihat Gambar Menyeramkan pada Kemasan Rokok dengan Perokok Aktif

Perasaan	Perokok		Jumlah
	Aktif	Tidak	
Takut	7	29	36
Tidak	27	0	27
Jumlah	34	29	63

Pada Tabel 5. menunjukkan bahwa sebesar 27 responden (79,41%) perokok aktif tidak merasa takut saat melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok. Meskipun perokok pada umumnya tahu bahwa merokok berbahaya, tetapi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perokok tidak menyadari akan bahaya yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok selain bertujuan untuk memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan. Agar efektif, peringatan harus mudah dilihat, relevan, dan mudah diingat juga harus menggambarkan aspek yang perlu diketahui oleh perokok dan calon perokok. Menurut Permenkes No. 28/2013, *Pictorial Health Warning* haruslah dicantumkan pada bagian atas kemasan sisi lebar bagian depan dan belakang masing-masing seluas 40%, diawali dengan kata "Peringatan" dengan menggunakan huruf berwarna putih dengan dasar hitam, harus dicetak dengan jelas dan mencolok, baik sebagian atau seluruhnya; gambar sebagaimana dimaksud harus dicetak berwarna; dan jenis huruf harus menggunakan huruf Arial Bold dan font 10 atau proporsional dengan kemasan, tulisan warna putih diatas latar belakang hitam.

Kesadaran masyarakat akan dampak buruk merokok umumnya rendah, bahkan di negara negara dengan kampanye anti rokok yang cukup luas. Sebagian besar perokok tidak dapat melihat hubungan antara merokok dan dampak kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah tenggang waktu sekitar 20-25 tahun yang dibutuhkan sejak seseorang mulai merokok sampai timbulnya berbagai penyakit akibat rokok⁶. Para perokok di negara maju umumnya paham akan peningkatan resiko penyakit tetapi cenderung meremehkan dampak kesehatan bila dibandingkan dengan bukan perokok. Bahkan ketika perokok memiliki persepsi yang cukup akurat tentang resiko yang dihadapi oleh kelompoknya, mereka beranggapan bahwa resiko kesehatan akan mengenai orang lain, dan tidak berlaku bagi dirinya sendiri. Perokok cenderung kurang menyadari bahaya asap rokoknya pada orang lain. Pemahaman menyeluruh akan bahaya rokok merupakan faktor penting yang memotivasi perokok untuk berhenti merokok⁷.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, sekitar 34,7% penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun keatas adalah perokok. Begitu pula, lebih dari 40,3 juta anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok dan terpapar asap rokok di lingkungannya. Hal yang dikhawatirkan yaitu anak-anak maupun remaja akan lebih mudah untuk menjadi perokok aktif dan akan lebih cepat merasakan dampak buruknya. Salah satu penyebab mengapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak. Hasil survey yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak, ternyata 99,7% remaja terpapar iklan rokok di televisi, 87% terpapar iklan rokok di luar ruang, 76,2% remaja melihat iklan rokok di Koran dan majalah. Selain itu, sebesar 62,2 % remaja memiliki kesan positif terhadap iklan rokok, 51,6% remaja dapat menyebutkan lebih dari tiga slogan iklan rokok dan 50% remaja perokok merasa dirinya lebih percaya diri seperti yang dicitrakan iklan rokok.

Salah satu upaya memperkenalkan/mensosialisasikan pencantuman peringatan rokok bergambar yang bersifat promotif dan preventif adalah melalui kampanye "*sudah waktunya*" yang terselenggara atas kerjasama dengan Kementerian Kesehatan RI. Sudah waktunya masyarakat diberitahu dan diingatkan kembali akan resiko kesehatan yang disebabkan

oleh merokok, baik para perokok pasif maupun aktif. Sudah waktunya masyarakat bersikap proaktif mendukung aksi konkret pemerintah dalam melindungi rakyat, salah satunya dengan mendukung aksi konkret penetapan Permenkes No. 28/2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Permenkes ini secara efektif ditegakkan pada Juni 2014 dan akan disosialisasikan ke masyarakat umum secara luas pada bulan Februari 2014 melalui berbagai kegiatan. Kampanye ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi dan mendukung upaya pemberlakuan peringatan rokok bergambar *Pictorial Health Warning* (PHW) di Indonesia selain sebagai upaya pencegahan perilaku perokok pemula dan pengendalian dampak merokok terhadap kesehatan khususnya pada wanita, remaja dan anak-anak. Dengan kegiatan kampanye ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya rokok terutama pada perokok pemula dan anak-anak. Apalagi saat ini anak-anak dan kaum muda kita semakin dijejali dengan ajakan merokok oleh iklan, promosi dan sponsor rokok yang sangat gencar. Hal tersebut sebenarnya sudah dilarang oleh banyak Negara di dunia termasuk di kalangan Negara-negara ASEAN.

Kebijakan PHW Di Negara-negara Lain

Kebijakan *Pictorial Health Warning* (PHW) sebelumnya telah diterapkan oleh beberapa negara maju. Brazil misalnya, telah memperkenalkan PHW pada tahun 2002. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa setelah mengetahui adanya kebijakan tersebut, 54% perokok menyatakan berubah pendapat terhadap risiko atau bahaya merokok dan 67% menyatakan gambar pada bungkus rokok membuat perokok ingin berhenti merokok. Gambar menyeramkan yang dicantumkan pada kemasan rokok di Brazil adalah seluas 70% dari kemasan rokok¹.

Negara lain yang telah menerapkan kebijakan PHW adalah Kanada dan Uruguay. Di Kanada, 84% perokok menyatakan PHW sebagai sumber informasi kesehatan. Gambar menyeramkan yang dicantumkan pada kemasan rokok di Kanada adalah seluas 70% dari kemasan rokok, sedangkan di Uruguay adalah PHW terbesar yaitu seluas 80% dari kemasan rokok. Di Amerika Serikat tidak menampilkan gambar namun hanya berupa teks pada kemasan rokok⁸.

Ketegasan Pemerintah Mengurangi Bahaya Merokok

Pemerintah kita hingga kini tidak "berani" meratifikasi Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau *Framework Convention on Tobacco Con-*

trol (FCTC) yang dibuat WHO pada 2003. Padahal, Indonesia ikut merancang FCTC. Indonesia menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Pasifik yang belum meratifikasi FCTC meski sudah ditandatangani 168 negara dan resmi mengikat total 178 di antara 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. FCTC yang terdiri atas sebelas bagian itu, antara lain, mengatur kebijakan harga dan pajak rokok, perlindungan terhadap paparan asap rokok, kandungan rokok, kemasan rokok, edukasi, komunikasi, pelatihan dan perhatian publik, promosi atau iklan rokok, serta perlindungan bagi lingkungan. Tujuannya, melindungi generasi masa kini dan mendatang dari dampak konsumsi tembakau dan paparan asap rokok terhadap kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Saat ini negara-negara di dunia sedang berperang mengurangi pengaruh buruk rokok dengan mengurangi iklan di muka umum, contoh kongkrit sekarang tak ada lagi iklan Marlboro di buritan mobil formula 1, atau anda akan sulit menemukan iklan rokok atau bahkan tak akan menjumpainya jika anda berkunjung ke kota Mekkah, Saudi Arabia. Bandingkan dengan iklan-iklan rokok negeri ini yang bertebaran dari jalan-jalan pelosok desa hingga terpampang vulgar di bandara-bandara internasional Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebijakan *Pictorial Health Warning* dalam pelaksanaannya masih setahun berjalan, sehingga efektifitas PHW dalam menurunkan perilaku merokok pada perokok aktif belum menunjukkan angka yang signifikan. Sebagian besar responden telah mengetahui adanya gambar menyeramkan pada kemasan rokok namun tidak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kebijakan pemerintah. Sebagian besar perokok aktif tidak merasa jijik maupun takut setelah melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok tersebut, bahkan sebagian besar perokok aktif tersebut merasa bangga dan jantan jika membeli rokok yang diiklankan di media elektronik. Kesimpulan dari temuan tersebut adalah kebijakan *Pictorial Health Warning* belum sepenuhnya tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat dan hanya sebagian kecil dari perokok aktif yang merasa takut saat melihat gambar tersebut namun belum secara efektif menimbulkan keinginan perokok aktif tersebut untuk berhenti merokok.

Saran

Untuk pemerintah pusat agar melakukan evaluasi kebijakan PHW secara berkala sehingga dapat diketahui kelemahan terkait kebijakan tersebut dan

mencantumkan gambar yang lebih menyeramkan seperti pada kemasan rokok di luar negeri sehingga dapat memberikan efek lebih takut dan jijik kepada perokok.

Pemerintah pusat dan daerah diharapkan lebih tegas dalam menerapkan kebijakan tersebut, karena diketahui masih ada beberapa produsen rokok memproduksi rokok tanpa PHW.

Untuk pemerintah pusat agar melakukan pengendalian iklan, promosi dan sponsor rokok di media elektronik dan untuk pemerintah daerah agar melakukan pengendalian iklan di media cetak. Opsi ketiga inilah yang kemungkinan besar sulit dilaksanakan karena iklan, promosi dan sponsor merupakan sumber pemasukan besar untuk pemerintah pusat dan daerah.

REFERENSI

1. Aditama, T.Y., Kebijakan Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Bungkus Rokok, Kementerian Kesehatan Dirjen P3L, Jakarta, 2011.
2. Rokhmah, Dewi, Nino Adib & Ismi Dita M, Analisis Faktor Risiko Green
3. Tobacco Sickness (Gts) Dan Metode Penanganannya Pada Petani
4. Tembakau, Jember, Jurnal Ikesma Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, 2013.
5. Guslina Sufa, Ira, 30,7 Juta penduduk Indonesia Perokok Anak. Artikel. Jakarta. [Serial on line] [<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/14/083429409/307-Jutapenduduk-Indonesia-Perokok-Anak>] [Januari 2015], 2012.
6. Efendi, M, Kebiasaan Merokok di Kalangan Siswa (Studi Kasus Tiga SMK di Kota Malang), Jurnal Ilmu Pendidikan, tahun 30, 2, Juli 2003, hal. 136-144. [Serial on line] [<http://www.google.com/cognitive-behavior-therapy/htm>.] [Januari 2015]. 2004.
7. Vaora, Muthia., Febriana Sabrian, & Dewi, Yulia Irvani, Hubungan Kebiasaan Merokok Remaja Dengan Gangguan Pola Tidur, Riau, Jurnal Universitas Riau, [Serial on line] [<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSPK/article/view/3523>] [Januari 2015], 2014.
8. Ayanian J, Clearly P, 'Perceived Risks of Heart Diseases and Cancer among Cigarette Smokers', *JAMA.*, 1999; 281(11):1019-21.
9. Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2013, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2013.
10. Hammond D, Fong G, McNeill A, Borland R, Cummings KM, 'Effectiveness of Cigarette Warning Labels in Informing Smokers about the Risks of Smoking: Findings from the International Tobacco Control (ITC) Four Country Survey', *Tobacco Control*, 2006; 15(Suppl III): iii9-iii25.
11. Undang-Undang Republik Indonesia No. 36/2009 tentang Kesehatan, Jakarta, 2009.